

ISBN 978-979-3595-59-7

PETUNJUK TEKNIS

Intensifikasi

POLA RECOVERY PADA TANAMAN TEH



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA BARAT
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2017

PETUNJUK TEKNIS

Intensifikasi

POLA RECOVERY PADA TANAMAN TEH

Penulis:
Eko Pranoto
Agus Nurawan

Desain tata letak:
Nadimin



BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA BARAT
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

2017

PETUNJUK TEKNIS

Intensifikasi

POLA RECOVERY

PADA TANAMAN TEH

Penanggung Jawab
Kepala BPTP Jawa Barat

Penulis:
Eko Pranoto
Agus Nurawan

Desain tata letak:
Nadimin

Diterbitkan
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat
Jalan Kayuambon 80 Lembang Bandung Barat 40391
Telp. 022-2786238, Fax. 022-2789846
Ext. VOIP Balitbangtan: 10700, 10701
E-mail : bptp-jabar@litbang.pertanian.go.id
website : jabar.litbang.pertanian.go.id

Cetakan Pertama 2017
ISBN 978-979-3595-59-7

KATA PENGANTAR

Komoditas teh memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa Negara, mendorong agro industri serta pengembangan wilayah dan pelestarian lingkungan.

Luas areal dan produksi tanaman teh di Jawa Barat dari tahun ke tahun cenderung menurun. Berdasarkan Statistik Perkebunan tahun 2010 luas areal tanaman Teh tercatat 90.594 ha sedangkan pada tahun 2015 berjumlah 87.608 ha, sehingga dalam lima tahun terakhir ada penurunan luas sekitar 8.381 ha (8,73 %). Dari total areal tersebut diusahakan dalam bentuk Perkebunan Rakyat (PR) seluas 46.209 ha, Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 20.618 ha dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) seluas 20.881 ha.

Tingkat produktivitas teh rakyat di Jawa Barat relatif kecil berkisar antara 1.000 – 1.500 kg per hektar, sedangkan pada Perkebunan Besar (PTPN dan PBS) berkisar sekitar 1.800 – 2.600 kg per ha. Rendahnya tingkat produktivitas dan produksi teh Jawa Barat disebabkan karena sebagian areal tanaman teh merupakan Perkebunan Rakyat (PR) yang belum terpelihara dengan baik.

Beberapa permasalahan utama pada subsistem usaha tani teh antara lain: Sebagian besar areal perkebunan teh rakyat merupakan tanaman tua/

rusak sehingga produktivitas tanaman relatif rendah dibandingkan dengan potensinya. Kondisi tersebut dan ditambah dengan adanya perkembangan harga pucuk teh yang pada akhir-akhir ini relatif rendah menyebabkan penghasilan yang diperoleh petani juga relatif rendah, sedangkan para petani umumnya tidak memiliki modal yang cukup untuk memelihara kebunnya secara baik yang berakibat penerapan teknologi budidaya tidak optimal.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas perkebunan teh telah dilaksanakan pola recovery yang berdasarkan pengalaman di Kebun Percobaan Puslit Teh dan Kina Simalungun serta pelaksanaan sebelumnya, dapat meningkatkan produktivitas teh menjadi sekitar 2.000 - 4.000 kg/ha/tahun.

Pola recovery tanaman adalah pola perbaikan tanaman dengan meningkatkan kesehatan tanaman yang lebih optimal, melalui perbaikan daun pemeliharaan (matang fisiologis dengan jumlah optimal) dan menurunkan bias yang mempengaruhi produksi dan gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) serta perlakuan kultur teknis yang kurang baik dengan parameter yang terukur dan dapat meningkatkan produktivitas tanaman yang signifikan.

Bandung, November 2017
Kepala Balai,

Dr. Liferdi, S.P., M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Identifikasi Teh Rakyat	5
B. Rehabilitasi Teh Rakyat	6
C. Benih yang disalurkan harus sudah disertifikasi oleh Institusi yang berwenang (BBP2TP, BP2MB, IP2MB atau UPTD Perbenihan)	7
II. PELAKSANAAN KEGIATAN	8
Tahapan Bimtek Recovery Tanaman	9
A. Pemangkasan	10
B. Gosok Lumut	12
C. Pengendalian Gulma	13
D. Penggarpuan	14
E. Pemupukan	14
F. Pengendalian Hama Penyakit	16
G. Penentuan Daun Pemeliharaan Matang Fisiologis	17
H. Pemetikan Bentangan	18

I. Pemetikan Jendangan	19
J. Pemetikan Produksi	20
III. PENUTUP	22
IV. DAFTAR PUSTAKA	23

I. PENDAHULUAN

Secara keseluruhan areal pertanaman teh di Indonesia lebih dari 132.533 ha, yang diusahakan oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) seluas 42.747 ha atau sebesar 32,3%, perkebunan besar swasta seluas 28.049 ha atau sebesar 21,1 (PBS) dan perkebunan teh rakyat (PTR) seluas 61.737 ha atau sebesar 46,6%. Pertanaman teh diusahakan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, D.I Yogyakarta, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah. Jawa Barat merupakan penghasil teh paling besar seluas 104.732 ha atau 79% dari total area teh di Indonesia (Pusat Penelitian Teh dan Kina, 2008).

Tingkat produktivitas teh kering rata-rata pada perkebunan teh rakyat masih rendah, yaitu 1.000 kg/ha/tahun, sedangkan produktivitas teh kering di PT Perkebunan Nusantara dan Perkebunan besar swasta baru mencapai 1.800-2.600 kg/ha/tahun. Keadaan ini disebabkan adanya pengaruh timbal balik antara harga jual pucuk yang rendah dan produksi yang rendah

sehingga belum membrikan keuntungan kepada petani teh rekyat atau pekebun. Akibatnya, minat petani atau pekebun untuk mengelola kebunnya menjadi berkurang dan penerapan teknologi budidayanya tidak optimal (Subarna dkk, 2003).

Klon yang ditanam pada umunya adalah TRI 2024, TRI 2025 dan klon lokal dengan potensi teh kering yang rendah (2.000 kg/ha/tahun) dan peka terhadap serangan penyakit cacar ataupun gangguan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) lainnya. Akan tetapi, kini sudah mulai menggunakan klon seri GMB1 sampai GMB 11 dengan produksi teh antara 4.000-5.000 kg/ha/tahun dan tahan terhadap serangan penyakit cacar teh namun penanaman di masing-masing kebun luasnya masih di bawah 30% dari luas areal (Widayat, 2007).

Pemupukan melalui daun dan dapat dilaksanakan bersamaan dengan pemberian pestisida. Pupuk dilarutkan dalam air kemudian disemprotkan pada daun. Biasanya untuk unsur mikro karena diperlukan dalam jumlah sedikit sehingga pemberian dapat lebih merata dan efisien jika pupuk daun diberikan melalui daun. Untuk penanggulangan secara cepat bila terjadi

defisiensi. Pemberian dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam waktu dekat terutama bila difisiensi telah lanjut (Aisyah dkk, 2006).

Dalam usaha meningkatkan produktivitas perkebunan teh di Indonesia masih menggunakan cara kultur teknis Belanda, karena Indonesia merupakan jajahann Belanda, sedangkan negara-negara jajahan Inggris seperti India sebagai produsen teh nomor satu di dunia mengadopsi cara kultur teknis pola Inggris. Pola penggambaran tanaman ini sudah diketahui dilaksanakan di India dan Taiwan. Namun informasinya sangat dibatasi untuk pesaing-pesaing mereka. Pola ini telah dilaksanakan menurut pengalaman di kebun percobaan pusat penelitian teh dan kina Simalungun, yang produktivitas teh keringnya mencapai 55.600 kg/ha/tahun.

Pola recovery tanaman adalah pola perbaikan tanaman dengan meningkatkan kesehatan tanaman yang lebih optimal, melalui perbaikan daun pemeliharaan (matang fisiologis dengan jumlah yang optimal), dan menurunkan bias yang mempengaruhi produksi dari gangguan organisme pengganggu tumbuhan (OPT), serta

perlakuan kultur teknis yang kurang baik dengan parameter yang terukur. Istilah pola recovery tanaman pada perkebunan teh rakyat telah dapat meningkatkan produktivitas dari 2.500 kg/ha/tahun pada tahun pertama menjadi 5.000 kg/ha/tahun dan pada tahun kedua menjadi 6.000 kg/ha/tahun. Hal tersebut telah meningkatkan rata-rata pendapatan petani/ha/bulan dari Rp. 89.183,- pada tahun pertama menjadi Rp. 2.784.433,- dan pada tahun ketiga Rp. 3.200.000,- pada klon TRI 2025 (Suherman, 2010)

Keunggulan pola recovery tanaman teh sebagai berikut :

1. Tanaman teh cepat menutup (7-8 bulan), sehingga bisa menekan pertumbuhan gulma sebagai inang (host plant) hama utama tanaman.
2. Meningkatkan ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit, karena hanya media pucuk yang bisa terserang, sedangkan daun pemeliharaan relatif tahan terhadap serangan hama dan penyakit.
3. Tanaman teh relatif tahan terhadap musim kemarau, karena mempunyai daun

pemeliharaan berlapis dan leaf area indexnya maksimal (LAI).

4. Tahan terhadap pemetikan yang kurang baik terutama ngodok atau merogoh.
5. Keadaan bakal tunas, tunas, pucuk manjing (plucking point) dan produksi tinggi.
6. Daur petik atau panen lebih pendek dari pola biasa.
7. Biaya lebih rendah dari replanting.

A. Intensifikasi Teh Rakyat

Intensifikasi teh adalah upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman teh melalui penerapan standar teknis budidaya yaitu dengan pemberian pupuk, pestisida dan agensia pengendali hayati

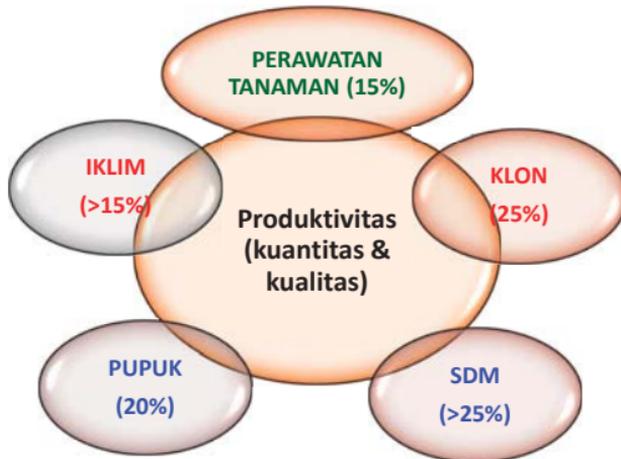
Persyaratan kebun yang mendapat perlakuan intensifikasi adalah kebun yang merupakan hamparan/ berkelompok dengan kondisi :

- a) Tanaman masih produktif tetapi kurang terpelihara;
- b) Jumlah tegakan atau populasi >60% dari jumlah standar;
- c) Produktivitas rendah di bawah standar

tetapi masih memungkinkan untuk ditingkatkan;

- d) Kesuburan tanah rendah dan sedang.

FAKTOR YANG BERPENGARUH DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TANAMAN TEH



• **Rehabilitasi Teh Rakyat**

Rehabilitasi teh rakyat adalah upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman teh melalui penerapan standar teknis

- Tinggi benih : 25-40 cm
- Jumlah daun : min 5 helai
- Warna daun : hijau
- Telah teradaptasi terhadap sinar matahari langsung.

C. Benih yang disalurkan harus sudah disertifikasi oleh Institusi yang berwenang (BBP2TP, BP2MB, IP2MB atau UPTD Perbenihan).

- ***Pupuk***

Pupuk yang digunakan adalah pupuk NPK dan organik yang efektif, terdaftar dan mendapatkan izin dari Menteri Pertanian.

- ***Herbisida***

Menggunakan herbisida yang efektif, terdaftar dan mendapat izin dari Menteri Pertanian dengan dosis sesuai anjuran.

- ***Agens Pengendali Hayati Agens pengendali hayati yang digunakan adalah agens pengendali hayati untuk pengendalian hama dan penyakit, terdaftar dan mendapat izin dari Menteri Pertanian.***

II. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan intensifikasi pola recovery tanaman teh ini dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Demplot berlokasi pada petani maju yang mempunyai areal tanaman teh >1 ha dalam hamparan luas teh rakyat.
2. Kebun teh mempunyai populasi tanaman minimal 9.000 pohon/ha.
3. Pemangkasan bersih menggunakan jambul, tinggi pangkasan dari permukaan tanah 45 cm, pemangkasan dapat dilakukan pada bulan oktober sampai dengan februari.
4. Pemeliharaan yang dilakukan meliputi gosok lumut, penggarpuan dan penambahan bahan organik mutlak harus dilakukan.
5. Mulaiduabulan setelah pangkas pengendalian OPT (hama, penyakit dan gulma) dan pupuk daun dan pemeliharaan lain lebih intensif dilakukan.
6. Pemetikan bentangan, pemetikan jendangan dilaksanakan setelah penentuan jumlah

daun matang fisiologis untuk mendukung pembentukan bidang petik, pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang lebih optimal.

7. Pemetikan bentangan dan jendangan harus dilakukan oleh pemetik yang terampil dan terlatih, agar daun pemeliharaan yang dibentuk tidak terganggu (perlu pelatihan).

Tahapan Bimtek Recovery Tanaman

Pola recovery adalah pola perbaikan tanaman dengan meningkatkan kesehatan tanaman yang lebih optimal, melalui perbaikan daun pemeliharaan (matang fisiologis dengan jumlah yang optimal) dan menurunkan bias yang mempengaruhi produksi dari gangguan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) serta perlakuan kultur teknis yang kurang baik dengan parameter yang terukur. Untuk mendukung pola recovery tanaman, maka beberapa kultur teknis yang harus dilaksanakan. Adapun tahapan materi Bimtek sesuai dengan tahapan teknologi pola recovery adalah sbb. :

A. Pemangkasan

1. Pemangkasan harus bersih yaitu bebas bonggol dan bebas dari batang kecil di bawah diameter potlot. Hal ini agar pertumbuhan daun lebih besar dan seragam
2. Pangkasan dengan menggunakan jambul (+ 100 daun), untuk mempercepat pertumbuhan dan menghemat masa recovery tanaman, serta mencegah kematian tanaman teh akibat kandungan kadar pati yang rendah.
3. Tinggi pangkasan 45 cm agar dapat membentuk daun pemeliharaan > 5 daun, sehingga pembentukan bidang petik sesuai dengan rata-rata tinggi pemetik di Indonesia.
4. Pemangkasan sebaiknya dilakukan pada musim hujan, yaitu antara bulan Oktober sampai Bulan Februari.
5. Seresah pangkasan dapat ditimbun untuk menambah kadar bahan organik tanah.
Langkah sebelum pemangkasan harus uji pati terlebih dahulu :

Persiapan Uji Pati kualitatif dg Iodin

Sukasman (1987); Johan (2008)

• Alat & Bahan

- Larutan Iodine Tencture
- Suntikan
- Gaet & Gunting Setek

• Tata cara iodine Test

- Potong akar teh seukuran pensil di daerah top soil
- Belah atau iris akar
- Teteskan iodine beberapa tetes



PUSAT PENELITIAN TEH DAN KINA
RESEARCH INSTITUTE FOR TEA AND CINCHONA

GAMBOENG

Biru tua Dominan dan tebal (++)

Kadar amilum/pati cukup

Biru tua Jarang & tipis (+)

Kadar amilum/pati rendah

Tidak ada warna biru tua (-)

Sangat rendah / pati kurang

HASIL UJI PATI



Apabila kadar pati dinyatakan cukup dari hasil ujinya, maka dapat diputuskan untuk melakukan pangkasan tanpa jambul.

JENIS/TIPE PANGKASAN

Tipe pangkasan	Tinggi (cm)	Sanitasi
- Kepris (<i>Cut-across</i>)	60-70	Tidak disertai degan pembuangan cab, masih terdapat sisa daun pemel.
-Jambul (ajir = <i>lungs</i>) - Bersih	45-60	Cab khusus tidak dipotong, cab-cab kecil & berdempetan dibuang
- Bersih (<i>Clean pruning</i>)	45-60	Cab-cab kecil sebesar pensil, cab sakit, & sisa daun pemel. dibuang
-Rejuvinasi (<i>Rejuvenation</i>)	15-40	Bag. Tanaman yg boleh ditinggalkan setinggi-tingginya adalah cab primer

B. Gosok Lumut

1. Gosok lumut dilakukan sebaiknya pada satu minggu setelah pemangkasan, yaitu sebelum lumut pada kayu pangkasan menjadi kering.
2. Gosok lumut dapat dilakukan dengan menggunakan sabut kelapa, sikat injuk dan belahan bambu.
3. Pengendalian lumut dapat juga menggunakan cara kimia dengan menggunakan algalisida merk ekstra.



Algatisida Ecopsis



Kematian Lumut

C. Pengendalian Gulma

1. Pengendalian gulma sebaiknya dilakukan 1-2 bulan setelah pemangkasan atau dilihat sesuai dengan keadaan gulma di lapangan.
2. Dalam pengendalian gulma sebaiknya menggunakan herbisida, agar masa terkendalnya gulma lebih dari 2,5 bulan dan pengendalian gulma dalam satu tahun hanya dilakukan 2-3 kali, karena terbantunya oleh tanaman yang cepat menutup.
3. Pada kebun yang terdapat gulma; mikania triloba atau areuy menggunakan herbisida berbahan aktif Glyfosat dan 2,4 D dengan menggunakan 2:1 (Glyfosat 100 ml dan 2,4 D 50 ml) dalam satu pompa hand sprayer.

D. Penggarpuan

1. Penggarpuan mutlak dilakukan karena tanah di sekitar kebun sudah terinjak pekerja selama empat tahun, sehingga terjadi pemadatan.
2. Penggarpuan bertujuan untuk meremajakan akar serabut yang telah mati, sehingga akan lebih respon terhadap pemupukan yang diberikan.
3. Cara penggarpuan dilakukan pada setiap baris tanaman seteah serasah pangkasan dinaikan pada tanaman teh atau diatur sedemikian rupa.
4. Penggarpuan dilakukan menjelang pemupukan, agar pembuatan lubang untuk pupuk dengan tugal akan lebih mudah

E. Pemupukan

1. Pemupukan dalam satu tahun dapat dilakukan 2-3 kali aplikasi, dengan menggunakan pupuk majemuk dengan dosis setiap aplikasi 250-300 kg/ha atau dengan pupuk tunggal dengan perbandingan NPK (5:2:1)

2. Pemupukan sebaiknya dilakukan pada bulan basah, dengan cara ditugal diantara dua tanaman dengan satu lubang atau empat tanaman dengan satu lubang atau dapat disesuaikan dengan keadaan tanaman di lapangan.
3. Untuk tanah-tanah yang serasi bersyarat (latosol, regosol) maka perlu ada penambahan bahan organik 2-3 ton/ha.
4. Pemupukan melalui daun dapat dilakukan sebelum ditentukan jumlah daun matang fisiologis (pembentukan bidang petik), untuk membantu mempercepat pertumbuhan daun, dan sesudah dilakukan pemetikan bentangan atau jendangan, untuk memacu pertumbuhan tunas serta pucuk manjing (flucking point) dengan aplikasinya pada setiap pemetikan.
5. Pupuk daun yang digunakan adalah pupuk daun yang mengandung unsur hara makro, mikro (Zn) dan ZPT (Auxin) merk dagang yang ada sanflor, top soil.

F. Pengendalian Hama Penyakit

1. Pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan bersamaan dengan aplikasi pupuk daun sejak dua bulan setelah pemangkasan, dengan daur semprot setiap seminggu sekali. Hal ini untuk memicu pertumbuhan daun pemeliharaan agar lebih sehat dan lebih besar.
2. Pengendalian hama dan penyakit serta pupuk daun untuk menjaga pertumbuhan bakal tunas, tunas dan mempercepat daun pemeliharaan matang fisiologis
3. Pestisida untuk cacar (*exobasidium vexans*) menggunakan bahan aktif hexaconazol (conazol), untuk empoasca menggunakan bahan aktif imidakloprid (imida plus), untuk helopeltis, ulat dan mite menggunakan bahan aktif bifenthrin (talstar), disediakan sebagai stok pestisida untuk pengendalian preventif.
4. Pengendalian hama penyakit jika telah sampai pada pemetikan produksi dilakukan 1-2 minggu sekali, sesuai dengan keadaan jasad sasaran di lapangan.

G. Penentuan Daun Pemeliharaan Matang Fisiologis

Untuk menentukan jumlah daun pemeliharaan matang fisiologis dapat dilakukan dengan dua cara antara lain,

a. Pola bertahap

- Membuat indikator pada areal kebun dengan menggunakan ajir setinggi 1 meter pada perdu teh yang pertumbuhannya medium (tidak terlalu merana), minimal tiga titik sampel
- Setelah pertumbuhan 1 meter pada ajir yang dipasang dengan penyebaran pada areal tanaman teh telah mencapai 40-60% (4 bulan setelah pangkas), maka dapat dilakukan Setelah pertumbuhan mencapai 1,2 meter pada ajir yang dipasang dengan penyebaran pertumbuhan pada areal telah mencapai 70-80% (5 bulan setelah pangkas), maka dapat dilakukan perataan bidang petik dengan menggunakan gunting petik. Sebelum dilakukan perataan bidang

petik, maka dilakukan dulu pemetikan pucuk yang dapat dijual ke pabrik.

- Setelah selesai kegiatan perataan bidang petik, maka dilakukan pemetikan jendangan sebanyak 4-6 kali, dengan pemetik khusus dengan menggunakan mistar.
- Setelah itu dilakukan pemetikan produksi dengan menggunakan tenaga pemetik borongan atau rutindengan syarat menggunakan mistar (ajir ringan) dengan panjang 1 meter. Setiap pemetik wajib membawa mistar pada waktu pemetikan produksi sampai tanaman berumur 3 tahun.

H. Pemetikan Bentangan

1. Pemetikan bentangan adalah pemetikan yang dilakukan setelah pemangkasan, dimana keadaan pucuk belum seragam (heterogen) dengan tenaga pemetik khusus pilihan (terampil).
2. Pemetikan bentangan pada penentuan jumlah daun pemeliharaan matang

fiologis dan pembentukan bidang petik harus menggunakan stik untuk menjaga agar pemetik tidak merogoh (ngodok), sehingga tidak merusak daun pemeliharaan yang sedang dibentuk.

I. Pemetikan Jendangan

1. Pemetikan jendangan adalah pemetikan yang dilakukan setelah pemangkasan, dimana keadaan pucuk relatif sudah seragam (homogen) dengan tenaga pemetik khusus pilihan (terampil).
2. Pemetikan jendangan pada penentuan jumlah daun pemeliharaan matang fisiologis dan pembentukan bidang petik harus menggunakan stik untuk menjaga agar pemetik tidak merogoh (ngodok), sehingga tidak merusak daun pemeliharaan yang sedang dibentuk.

PEMETIKAN JENDANGAN LANGSUNG PEMETIKAN MESIN



FAKTOR PENENTU TERAKHIR

- A. APLIKASI PUPUK 2-4 KALI/TH
- B. APLIKASI PUPUK DAUN

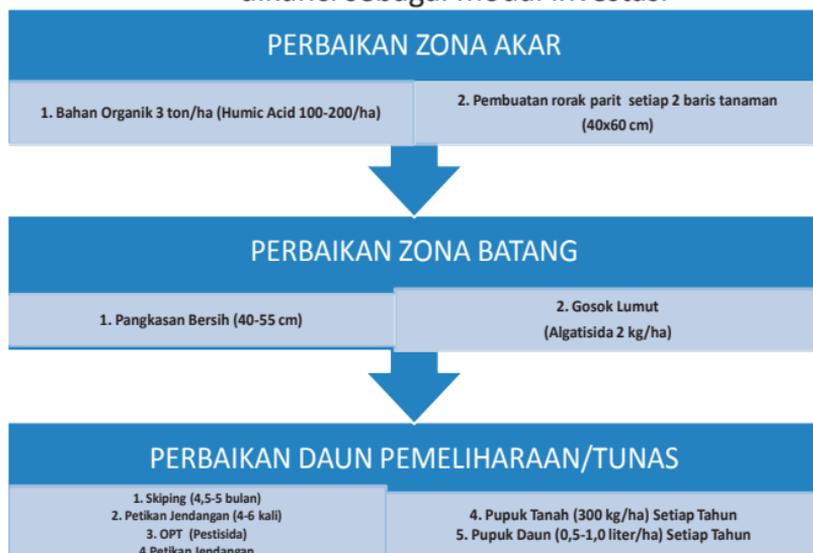
DP Berpengaruh Thd PROD/HA/PETIKAN
Sangat Rendah=100-350kg
Rendah =356-400 kg
Sedang=401-600 kg
Tinggi=600-1000kg
Sangat Tinggi=>1000 kg

J. Pemetikan Produksi

1. Pemetikan produksi adalah pemetikan yang dilakukan setelah selesai pemetikan jendangan, dimana keadaan pucuk relatif sudah seragam (homogen), bidang petik sudah mulai menutup dan daun pemeliharaan sudah mencapai matang fisiologis hampir 90% dari total areal, dengan tenaga pemetik borongan.
2. Pemetikan produksi sampai tanaman

berumur tiga tahun setelah pangkas harus menggunakan mistar untuk menjaga agar pemetik tidak merogoh (ngodok), sehingga tidak merusak daun pemeliharaan yang sudah dibentuk.

Kegiatan Perbaikan Recovery Tanaman dikunci sebagai modal investasi



III. PENUTUP

Dalam kegiatan pendampingan ini yang akan diterapkan Bimtek teknologi intensifikasi pola recovery pada tanaman teh rakyat, dengan harapan dapat menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan petani, untuk diaplikasikan di lahan petani masing-masing. Pola recovery ini sudah banyak diterapkan di PTPN maupun PBS, pola ini dapat meningkatkan produktivitas maupun kualitas hasil serta dapat membentuk bidang petik yang lebih lebar dan luas. Teknologi ini akan didiseminasikan ke kelompok tani teh bersama dengan Dinas Perkebunan, agar cepat menyebar dan dimanfaatkan oleh petani sebagai pengguna teknologi.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah D. Syono, Tien K, Siti M., Benny J., Maya D., Tamyid S., Nenny N., Any Y., Emma T., dan Yulianto., 2006. Kesuburan Tanah dan Pemupukan. Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Indonesitas Padjadjaran. Hal. 155-200
- PPTK, 2008. Gerakan Penyelamatan Agribisnis Teh Nasional. Dewan Teh Indonesia. Prosiding pertemuan teknis teh tahun 2008. Hal. 6-18
- Sucherman, O. Dan Saly Lubhan, 2009. Basic Teory Recovery. Report for Ethical Tea Partnership. Pp 14
- Sucherman, 2010. Nilai Analisa Blok (NAB) merupakan pola replanting gaya baru untuk meningkatkan produktivitas kebun teh rakyat. Training Renforest Alliant (RA) petani teh rakyat daerah Garut. 29 hal.
- Widayat, W. 2007. Pengelolaan Pohon Pelindung di Perkebunan Teh. Pusat Penelitian Teh dan Kina. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bandung



Seri : Perkebunan
Nomor : 01/JUKNIS/APBN/2017

TIDAK DIPERJUALBELIKAN